

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gaya Komunikasi

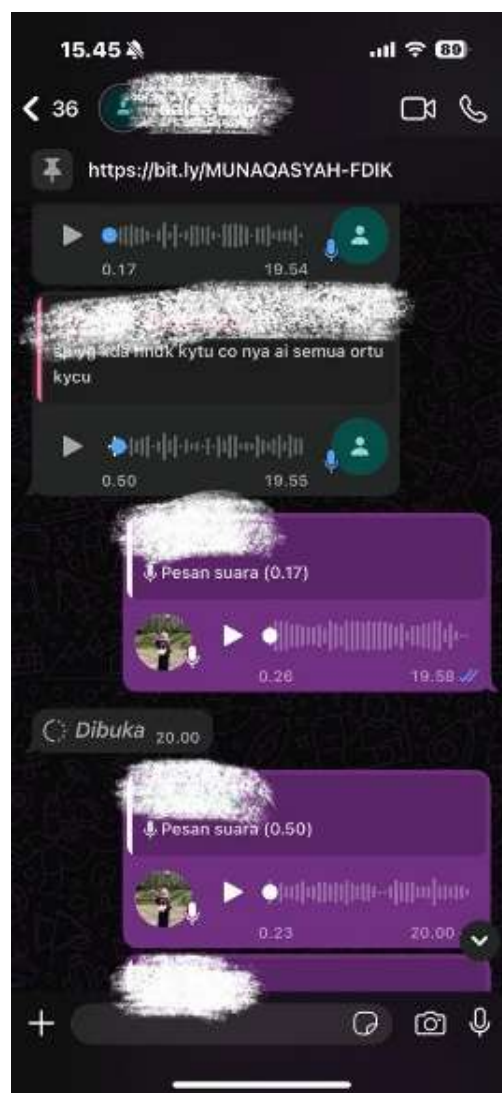
a. Gaya Komunikasi dengan Teman Sebaya

Berdasarkan data yang diperoleh, mahasiswa Generasi Z di lingkungan kampus UIN Antasari Banjarmasin menunjukkan pola komunikasi dengan teman sebaya yang bersifat dinamis, yaitu mengombinasikan komunikasi digital dan komunikasi tatap muka sesuai dengan kebutuhan interaksi. Pola ini memperlihatkan adanya fleksibilitas dalam memilih media komunikasi, gaya penyampaian pesan, serta cara membangun relasi sosial di lingkungan kampus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital menjadi bagian penting dalam komunikasi mahasiswa sehari-hari. Platform seperti WhatsApp dan Instagram digunakan secara intensif untuk keperluan akademik maupun interaksi sosial, mulai dari koordinasi tugas kuliah, membuat janji pertemuan, hingga sekadar berbincang santai. Komunikasi melalui pesan teks lebih sering dipilih karena dianggap cepat dan praktis, sementara fitur *voice note* (pesan suara) dimanfaatkan sebagai alternatif untuk menyampaikan informasi dengan lebih mudah tanpa harus mengetik pesan yang panjang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurul:

Terbilang komunikasi itu lebih mudah disampaikan sekarang tuh dengan media sosial contohnya seperti VN *kam* perlu terlalu lama mengetik terlalu capek apalagi kayak kita mendapatkan informasi atau pembelajaran itu lebih mudah.

Gambar 4.1. Contoh Pesan Suara



1

¹ Wawancara dengan Nurul Padilah, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, 29 Januari 2026 di Banjarbaru

Meskipun demikian, mahasiswa tetap menempatkan komunikasi tatap muka sebagai bentuk interaksi yang penting. Komunikasi langsung dinilai lebih efektif terutama dalam kegiatan diskusi kelompok, pengerjaan tugas bersama, maupun pembahasan ide yang kompleks. Melalui komunikasi tatap muka, mahasiswa merasa lebih mudah memahami maksud lawan bicara karena dapat melihat ekspresi wajah, gestur tubuh, serta respon secara langsung, sehingga risiko kesalahpahaman dapat diminimalkan. Kya menjelaskan alasannya memilih komunikasi langsung:

Saya langsung berbicara karena menurut Saya dengan langsung berbicara saya mengetahui ekspresi mereka.²

Iqbal merasa komunikasi langsung jauh lebih memuaskan:

Makanya Saya lebih memilih untuk berbicara secara langsung. lebih enak ya tatap muka gitu langsung. Iya, lebih enak dan langsung mengerti apa dan langsung dijawab. Tidak perlu menunggu.³

Dalam aspek gaya komunikasi, mahasiswa cenderung menggunakan gaya bicara yang santai, humoris, dan penuh candaan ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, komunikasi langsung biasanya disertai ekspresi non-verbal yang cukup ekspresif, seperti penggunaan gerakan tangan untuk memperjelas maksud pembicaraan. Di sisi lain, pola bahasa yang digunakan dalam komunikasi digital juga dipengaruhi oleh tren yang berkembang di

² Wawancara dengan Noor Azkia Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, 27 Januari 2026 di Banjarmasin.

³ Wawancara dengan Muhammad Iqbal Hakiki Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, 31 Januari 2026 di Banjarbaru

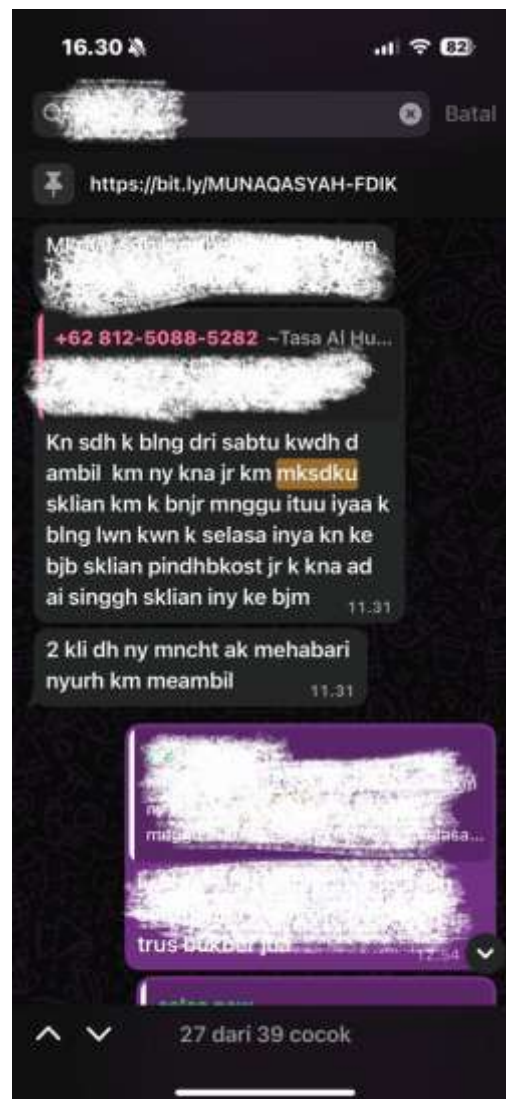
media sosial, sehingga gaya komunikasi mahasiswa bersifat dinamis dan mudah berubah mengikuti perkembangan budaya digital.

Dinamika sosial dalam komunikasi mahasiswa juga menunjukkan variasi dalam tingkat inisiatif dan keterbukaan. Sebagian mahasiswa memiliki inisiatif tinggi dalam memulai percakapan, sementara sebagian lainnya cenderung menyesuaikan diri dengan tingkat keakraban. Mahasiswa pada umumnya merasa nyaman menyampaikan pendapat secara terbuka, namun tetap mempertimbangkan kedekatan relasi dengan lawan bicara. Keterbukaan yang lebih besar biasanya muncul ketika berinteraksi dengan teman dekat, sedangkan komunikasi dengan teman baru atau dalam situasi formal cenderung lebih terkontrol. Selain itu, media digital juga dipandang sebagai ruang yang lebih nyaman bagi sebagian mahasiswa untuk menyampaikan ide atau perasaan karena memberikan waktu untuk menyusun kata-kata secara lebih terencana.

Namun, hasil penelitian juga menemukan adanya tantangan dalam komunikasi antar mahasiswa. Miskomunikasi kerap terjadi pada komunikasi digital akibat pesan yang terlalu singkat atau perbedaan interpretasi terhadap penggunaan emoji dan stiker. Selain itu, mahasiswa juga menghadapi tantangan dalam menyesuaikan gaya komunikasi khas Generasi Z yang cenderung blak-blakan dengan norma kesantunan yang berlaku di lingkungan kampus yang bernuansa Islami.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi mahasiswa Generasi Z dengan teman sebaya di lingkungan kampus bersifat luwes dan adaptif. Mahasiswa memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung komunikasi yang cepat dan praktis, namun tetap mengandalkan interaksi tatap muka untuk menjaga kualitas hubungan sosial serta memperdalam pemahaman dalam komunikasi interpersonal.

Gambar 4.2. Contoh Miskomunikasi dalam Pesan Teks



b. Gaya Komunikasi di Kelas (Formal)

Berdasarkan data yang diperoleh, mahasiswa Generasi Z menunjukkan adanya penyesuaian gaya komunikasi yang cukup signifikan ketika berada dalam situasi formal, khususnya di lingkungan kelas. Penyesuaian tersebut dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap norma akademik serta upaya menjaga etika komunikasi di lingkungan kampus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mengalihkan gaya bahasa mereka ke bentuk yang lebih formal dan terstruktur saat berada dalam situasi perkuliahan. Pemilihan kata dilakukan dengan lebih hati-hati, menggunakan bahasa yang sopan, terukur, dan mudah dipahami. Mahasiswa berusaha menghindari penggunaan bahasa santai atau ungkapan spontan yang biasa digunakan dalam interaksi informal bersama teman sebaya.

Selain penggunaan bahasa, aspek intonasi dan nada bicara juga mengalami penyesuaian. Mahasiswa cenderung menjaga volume suara agar tidak terlalu tinggi serta menghindari nada bicara yang terkesan bercanda berlebihan. Dalam konteks formal, mereka berupaya menampilkan cara berbicara yang lebih tenang, halus, dan terkontrol agar sesuai dengan suasana akademik di kelas.

Tama mengungkapkan penyesuaian intonasi saat berada dalam situasi formal adalah sebagai berikut: "Saya lebih sopan memilih kata

yang biasa aja, formal gitu dan tidak memakai intonasi yang tinggi-tinggi gitu."⁴

Penyesuaian gaya bicara juga dipengaruhi oleh kondisi sosial di lingkungan kelas. Mahasiswa cenderung menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi dosen ketika dosen menggunakan bahasa formal dan bersikap tegas, mahasiswa akan merespons dengan gaya komunikasi yang serupa. Selain itu, mereka juga memperhatikan situasi kelas serta pola komunikasi teman-teman lain sebagai acuan dalam menentukan cara berbicara yang dianggap tepat dalam situasi tersebut.

Rufiyatun, misalnya melakukan penyesuaian gaya komunikasi demi kelancaran interaksi meskipun gaya aslinya berbeda dengan dosen

Emm saya tidak merasa gaya komunikasi saya dan komunikasi dosen sesuai, tetapi saya menyesuaikan komunikasi saya dengan dosen saya agar terjadi komunikasi yang lebih baik.⁵

Pada situasi tertentu, seperti saat presentasi atau ketika mengajukan pertanyaan, mahasiswa menunjukkan perubahan gaya komunikasi menjadi lebih tegas. Dalam kondisi ini, mereka berusaha menyampaikan pendapat secara jelas dengan bantuan teks bacaan atau penggunaan gestur tubuh untuk memperkuat penyampaian pesan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran mahasiswa terhadap kebutuhan komunikasi yang lebih terarah dalam aktivitas akademik.

⁴ Wawancara dengan Muhammad Tamami, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, 25 Januari 2026 di Banjarbaru

⁵ Wawancara dengan Rufiyatun, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Tadris Bahasa Inggris, 6 Februari 2026 di Banjarmasin

Di sisi lain, hasil penelitian juga menemukan bahwa sebagian mahasiswa memilih untuk lebih banyak diam atau berperan sebagai pendengar dalam situasi formal. Sikap ini muncul sebagai strategi untuk menghindari kesalahan berbicara atau kekhawatiran bahwa gaya komunikasi mereka yang cenderung blak-blakan dapat dianggap tidak sopan dalam konteks akademik.

Faktor lingkungan kampus juga berperan dalam membentuk pola komunikasi mahasiswa. Kesadaran terhadap nilai-nilai kesantunan, termasuk norma yang berlaku di lingkungan kampus bernuansa Islami, mendorong mahasiswa untuk menjaga etika komunikasi. Strategi yang sering dilakukan antara lain memulai pembicaraan dengan izin atau sapaan yang sopan serta menjaga tutur kata agar tidak menyinggung pihak lain.

Nadia menjelaskan “semoga komunikasi di lingkungan kampus bisa lebih terbuka, saling menghargai, dan memanfaatkan teknologi tanpa mengurangi etika komunikasi.”⁶ Salsa menambahkan "Kalau di kelas saya lebih sopan dan lebih formal, tidak memakai intonasi yang cukup keras dan tidak terdengar bercanda atau terlalu santai."⁷

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z memiliki kemampuan adaptasi sosial yang tinggi dalam situasi formal. Mereka mampu menyesuaikan gaya bicara yang

⁶ Wawancara dengan Nadia, Mahasiswa Fakultas Syariah Jurusan Hukum Keluarga Islam, 14 Februari 2026 di Banjarmasin

⁷ Wawancara dengan Salsabila, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, 23 Januari 2026 di Banjarmasin

biasanya santai dalam lingkungan nonformal menjadi lebih profesional, terkontrol, dan penuh penghormatan sesuai dengan tuntutan komunikasi di lingkungan akademik.

c. Tipologi Komunikasi Mahasiswa Gen Z

Berdasarkan data yang diperoleh, tipologi komunikasi mahasiswa Generasi Z di lingkungan kampus UIN Antasari Banjarmasin menunjukkan variasi gaya komunikasi yang beragam. Namun demikian, secara umum pola komunikasi mahasiswa dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tipe utama, yaitu komunikator ramah dan tenang, komunikator tegas, serta komunikator situasional atau adaptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengidentifikasi diri sebagai komunikator yang ramah dan tenang. Tipe ini ditandai dengan cara penyampaian yang halus, penggunaan nada bicara yang stabil, serta kecenderungan menjaga suasana komunikasi agar tetap nyaman. Mahasiswa dengan tipe ini cenderung menghindari konflik, memilih komunikasi yang bersifat santai namun sopan, serta berusaha mencairkan suasana melalui humor agar interaksi sosial berjalan lebih harmonis. Sikap terbuka dan kemampuan membangun suasana percakapan yang tidak menegangkan menjadi karakteristik utama pada tipologi ini.

Selain itu, ditemukan pula mahasiswa yang memiliki karakter komunikasi lebih tegas. Tipe komunikator tegas ditunjukkan melalui kemampuan menyampaikan pendapat secara langsung dan jelas,

terutama dalam situasi yang menuntut ketegasan seperti aktivitas organisasi atau kepemimpinan. Meskipun demikian, ketegasan tersebut sering kali tetap disertai dengan sikap ramah atau humoris sebagai bentuk penyeimbang agar komunikasi tidak terkesan kaku. Pada situasi formal, beberapa mahasiswa yang memiliki karakter tegas cenderung menahan diri atau memilih lebih berhati-hati dalam berbicara agar tidak dianggap kurang sopan. Rijal menjelaskan:

Saya tipikal orang yang tengah-tengah, kadang tegas, kadang ramah, dan tentunya menyesuaikan daripada lawan bicara kita, Kak. Saya menyesuaikan sesuai dengan bagaimana orang itu dengan kita, Kak. Misalnya dosennya tegas, kamu tegas juga seperti itu. Ah, iya kadang saya tegas karena kan apabila dosen tegas, dia akan meminta kita tegas.⁸

Tipologi ketiga yang muncul dalam penelitian adalah komunikator situasional atau adaptif. Tipe ini menunjukkan kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan gaya komunikasi berdasarkan lawan bicara maupun konteks interaksi. Mahasiswa dengan tipe ini dapat bersikap ramah dalam suasana santai, namun berubah menjadi tegas ketika berhadapan dengan situasi yang menuntut kejelasan atau ketegasan. Kemampuan adaptasi ini juga terlihat dalam konteks formal, di mana mahasiswa cenderung mengubah gaya komunikasi menjadi lebih sopan, terstruktur, dan formal ketika berada di kelas atau saat berinteraksi dengan dosen.

⁸ Wawancara dengan Muhammad Rizal, Mahasiswa Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab, 6 Februari 2026 di Banjarbaru

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian gaya komunikasi tidak hanya berlaku pada tipe adaptif, tetapi juga dilakukan oleh hampir seluruh mahasiswa ketika berada dalam konteks akademik formal. Mahasiswa yang pada dasarnya memiliki gaya komunikasi santai atau humoris dapat berubah menjadi lebih serius dan terarah pada situasi tertentu, seperti presentasi kelas atau ketika menyampaikan pertanyaan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap tuntutan etika komunikasi dalam lingkungan akademik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tipologi komunikasi mahasiswa Generasi Z di lingkungan kampus didominasi oleh karakter ramah dan tenang yang berorientasi pada menjaga keharmonisan hubungan sosial. Meskipun demikian, mahasiswa memiliki tingkat adaptabilitas yang tinggi, sehingga mampu menyesuaikan diri menjadi lebih tegas dalam situasi tertentu serta lebih formal ketika berinteraksi dalam konteks akademik yang menuntut penghormatan terhadap hierarki dan etika komunikasi.

2. Komunikasi dengan Dosen

a. Gaya Komunikasi dengan Dosen

Berdasarkan data yang diperoleh, komunikasi antara mahasiswa Generasi Z dan dosen di lingkungan kampus UIN Antasari Banjarmasin menunjukkan pola komunikasi yang cenderung formal, sopan, dan terstruktur. Mahasiswa memperlihatkan kesadaran yang tinggi terhadap

etika komunikasi akademik, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi dengan dosen, mahasiswa sangat memperhatikan tata krama komunikasi. Bentuk penerapan etika tersebut terlihat dari kebiasaan mahasiswa mempertimbangkan waktu yang tepat sebelum menghubungi dosen, memulai percakapan dengan salam serta permohonan izin, dan menyampaikan pesan secara langsung pada inti pembahasan tanpa menggunakan bahasa yang terlalu santai atau berlebihan. Selain itu, mahasiswa juga menunjukkan kemampuan adaptasi dalam menentukan gaya komunikasi. Ketika berhadapan dengan dosen yang bersikap tegas, mahasiswa cenderung menggunakan gaya komunikasi yang lebih formal, sedangkan pada dosen yang lebih muda atau terbuka, gaya komunikasi yang digunakan dapat menjadi semi-formal.

Gambar 4.3. Contoh Pengiriman Pesan ke Dosen yang Tepat dan pada Hari Kerja dan Jam Kerja



Kya menyatakan: Misalnya gaya komunikasi beliau itu cenderung tegas, cenderung formal, kita mengikuti beliau. "Kya juga menyebutkan jika dosen tersebut "agak tegas", hal itu sering kali tidak sesuai dengan gaya aslinya, sehingga ia memilih untuk "lebih banyak

diamnya" atau berbicara "seramah mungkin dan mengikuti gaya komunikasi beliau."⁹

Terkait kemudahan dalam menghubungi dosen, hasil penelitian menunjukkan adanya variasi pengalaman di kalangan mahasiswa. Sebagian mahasiswa merasa cukup mudah menghubungi dosen, terutama ketika komunikasi dilakukan secara tatap muka di lingkungan kelas atau ketika dosen memiliki respons yang cepat. Namun demikian, kemudahan tersebut dipengaruhi oleh karakter individu dosen serta posisi atau jabatan akademiknya. Dosen yang lebih senior atau memiliki tanggung jawab tambahan terkadang dipandang lebih sulit dihubungi. Kendala yang paling sering dirasakan mahasiswa adalah lambatnya respon terhadap pesan yang dikirimkan melalui media digital, sehingga mahasiswa terkadang harus menunggu satu hingga tiga hari untuk memperoleh jawaban.

Dalam hal media komunikasi, mahasiswa menggunakan berbagai saluran yang disesuaikan dengan tujuan komunikasi. WhatsApp menjadi media utama yang paling sering digunakan karena dinilai praktis, cepat, dan mudah diakses untuk keperluan akademik seperti menanyakan jadwal atau informasi perkuliahan. Di sisi lain, komunikasi tatap muka tetap dianggap sebagai bentuk komunikasi yang paling efektif karena dapat meminimalkan risiko kesalahpahaman,

⁹ Wawancara dengan Noor Azkia, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, 27 Januari 2026 di Banjarmasin

dinilai lebih sopan, serta memungkinkan respon langsung tanpa menunggu balasan pesan. Komunikasi melalui teks umumnya digunakan sebagai sarana awal untuk membuat janji pertemuan secara langsung.

Sementara itu, penggunaan email tergolong rendah dan biasanya hanya dimanfaatkan untuk keperluan formal seperti pengiriman tugas atau dokumen penting. Beberapa mahasiswa bahkan mengaku jarang menggunakan email karena dianggap kurang praktis dibandingkan WhatsApp. Adapun komunikasi melalui telepon relatif jarang dilakukan atas inisiatif mahasiswa; media ini lebih sering terjadi ketika dosen yang terlebih dahulu menghubungi mahasiswa.

Gambar 4.4. Contoh Pesan Pengiriman Tugas Melalui Email



Niken Saat ditanya apakah jarang menggunakan email, ia menjawab: Jarang. Jarang sekali. Bahkan enggak pernah.¹⁰ Tama: Iya pakai WhatsApp. Kalau email jarang. Iya, soalnya kalau lewat email tuh agak ribet.¹¹

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi mahasiswa Generasi Z dengan dosen di lingkungan kampus ditandai oleh upaya menjaga kesopanan dan profesionalitas komunikasi. Mahasiswa memadukan pemanfaatan media digital dengan interaksi langsung, sambil menyesuaikan gaya komunikasi berdasarkan karakter dosen serta konteks akademik yang sedang berlangsung.

b. Penyesuaian Gaya Komunikasi

Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar mahasiswa Generasi Z di lingkungan kampus UIN Antasari Banjarmasin menilai bahwa gaya komunikasi dosen tidak selalu sejalan dengan gaya komunikasi pribadi mereka. Perbedaan tersebut umumnya dipengaruhi oleh faktor karakter individu, perbedaan generasi, serta tuntutan formalitas dalam lingkungan akademik. Meskipun demikian, mahasiswa menunjukkan berbagai upaya penyesuaian agar komunikasi dengan dosen tetap berjalan efektif dan sesuai dengan norma kesopanan yang berlaku.

¹⁰ Wawancara dengan Niken Ayu Puspita, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, 28 Januari 2026 di Banjarbaru

¹¹ Wawancara dengan Muhammad Tamami, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, 25 Januari 2026 di Banjarbaru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak mahasiswa merasakan adanya ketidaksesuaian dalam gaya komunikasi dengan dosen. Mahasiswa menilai bahwa dosen cenderung menggunakan gaya komunikasi yang lebih singkat dan langsung, sementara sebagian mahasiswa memiliki gaya komunikasi yang lebih ramah, terbuka, atau ekspresif. Perbedaan ini juga dipengaruhi oleh jarak generasi, di mana mahasiswa merasa gaya komunikasi dosen terkadang memosisikan mereka sebagai pihak yang lebih muda atau kurang berpengalaman, sehingga pola komunikasi yang terjadi menjadi berbeda. Namun demikian, terdapat pula sebagian mahasiswa yang merasa gaya komunikasi dosen cukup sesuai, terutama ketika dosen menggunakan bahasa yang formal, jelas, dan langsung pada inti pembahasan.

Dalam menghadapi perbedaan tersebut, mahasiswa menunjukkan berbagai bentuk strategi penyesuaian diri. Salah satu bentuk penyesuaian yang paling menonjol adalah mengubah gaya bahasa menjadi lebih formal, sopan, dan ringkas agar pesan yang disampaikan mudah dipahami serta tidak menimbulkan kesan berlebihan. Selain itu, mahasiswa juga cenderung mengikuti gaya komunikasi dosen sebagai bentuk adaptasi. Ketika dosen bersikap tegas, mahasiswa turut menyesuaikan diri dengan komunikasi yang lebih serius, sedangkan pada dosen yang lebih terbuka, mahasiswa merasa lebih nyaman menggunakan gaya komunikasi semi-formal.

Penyesuaian komunikasi juga dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi interaksi. Mahasiswa memperhatikan konteks komunikasi, termasuk suasana kelas maupun kondisi emosional dosen, sebagai dasar dalam menentukan cara berbicara yang tepat. Beberapa mahasiswa memilih untuk lebih banyak diam dalam situasi formal sebagai strategi untuk menghindari kesalahan berbicara atau kekhawatiran dianggap tidak sopan. Selain itu, terdapat pula mahasiswa yang memilih sikap mengalah atau menyesuaikan diri dengan gaya dosen yang tegas agar komunikasi tetap berlangsung lancar tanpa konflik.

Iqbal menyatakan perlunya kontrol diri dalam situasi formal di kelas: “Tergantung kondisi seperti misalnya kalau di kelas ya kita enggak asal coplos-coplos seperti di luar lingkungan kampus. Kalau di kampus ya nyesuaikan aja nada bicaranya.”¹²

Di sisi lain, aspek etika komunikasi tetap menjadi perhatian utama mahasiswa dalam proses penyesuaian tersebut. Mahasiswa berupaya menjaga kesantunan melalui penggunaan kata-kata yang halus, permohonan izin sebelum berbicara, serta menjaga sikap agar tidak menyinggung dosen. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya menjaga hubungan akademik yang harmonis.

¹² Wawancara dengan Muhammad Iqbal Hakiki Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, 31 Januari 2026 di Banjarbaru

Gambar 4.5. Contoh Pesan Penggunaan Kata Izin



Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z memiliki tingkat adaptabilitas komunikasi yang tinggi dalam berinteraksi dengan dosen. Meskipun terdapat perbedaan gaya komunikasi, mahasiswa cenderung memosisikan diri sebagai pihak yang fleksibel dan bersedia menyesuaikan gaya komunikasi pribadi

mereka demi menghormati norma formal serta karakter dosen yang beragam di lingkungan akademik.

c. Bentuk Komunikasi Efektif

Berdasarkan data yang diperoleh, mahasiswa Generasi Z di lingkungan kampus UIN Antasari Banjarmasin memaknai komunikasi yang efektif dengan dosen bukan hanya sebagai proses penyampaian informasi, melainkan sebagai interaksi yang dibangun atas dasar kejelasan pesan, sikap saling menghormati, serta keterbukaan dalam komunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menekankan pentingnya komunikasi yang bersifat dialogis. Komunikasi dianggap efektif apabila tercipta ruang dialog dua arah, di mana mahasiswa memiliki kesempatan untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat tanpa rasa takut disalahkan atau dianggap tidak sopan. Suasana komunikasi yang terbuka dan tidak kaku dinilai mampu meningkatkan kenyamanan mahasiswa dalam berinteraksi serta mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Selain aspek keterbukaan, kejelasan penyampaian pesan menjadi unsur penting dalam efektivitas komunikasi. Mahasiswa cenderung mengharapkan komunikasi yang langsung pada inti pembahasan, jelas, dan tidak bertele-tele. Efektivitas komunikasi juga dikaitkan dengan tingkat responsivitas dosen terhadap pesan mahasiswa, di mana respon yang cepat dianggap mampu mendukung

kelancaran proses akademik serta mengurangi hambatan komunikasi yang sering muncul dalam interaksi digital.

Meskipun mahasiswa Generasi Z dikenal dekat dengan teknologi digital, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi tatap muka tetap dipandang sebagai bentuk komunikasi yang paling efektif. Komunikasi langsung dinilai mampu meminimalkan risiko miskomunikasi yang sering terjadi dalam pesan teks akibat perbedaan interpretasi nada bicara. Selain itu, keberadaan ekspresi wajah, intonasi, dan gestur tubuh dalam komunikasi langsung membantu mahasiswa memahami maksud pesan secara lebih tepat dan menyeluruh.

Aspek kesetaraan dalam komunikasi juga menjadi perhatian mahasiswa. Komunikasi yang efektif dipahami sebagai interaksi yang tidak mengandung unsur merendahkan, sehingga tidak menimbulkan kesenjangan sosial yang membuat mahasiswa merasa inferior. Mahasiswa berharap adanya pola komunikasi yang tetap menghargai hierarki akademik, namun tetap memberikan ruang interaksi yang lebih manusiawi dan saling memahami dalam konteks perkembangan zaman serta penggunaan teknologi komunikasi.

Salsa menyatakan komunikasi yang jelas, sopan, terbuka, dan responsif. Sebaliknya, dosen juga memberi ruang mahasiswa bertanya

tanpa takut disalahkan.¹³ Nadia menyesuaikan cara komunikasi dengan lawan bicara, terutama dengan dosen atau orang yang lebih tua.¹⁴

Di sisi lain, mahasiswa juga menyadari bahwa efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam beradaptasi. Bentuk penyesuaian tersebut terlihat melalui penggunaan bahasa yang formal, sopan, dan terstruktur, serta kecenderungan mengikuti gaya komunikasi dosen. Ketika dosen bersikap tegas, mahasiswa akan menyesuaikan diri dengan komunikasi yang lebih serius, sementara pada dosen yang lebih terbuka, mahasiswa merasa lebih nyaman menggunakan gaya komunikasi semi-formal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z mengharapkan komunikasi yang efektif sebagai bentuk keseimbangan antara penghormatan terhadap etika dan hierarki akademik dengan terciptanya komunikasi yang terbuka, responsif, serta dialogis. Kombinasi antara kejelasan pesan, sikap saling menghargai, dan kemampuan adaptasi menjadi faktor utama dalam membangun komunikasi yang efektif antara mahasiswa dan dosen di lingkungan akademik.

¹³ Wawancara dengan Salsabila, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, 23 Januari 2026 di Banjarmasin

¹⁴ Wawancara dengan Nadia, Mahasiswa Fakultas Syariah Jurusan Hukum Keluarga Islam, 14 Februari 2026 di Banjarmasin

3. Pengaruh Media Sosial dan Teknologi Digital

a. Frekuensi Penggunaan Media Saosial sebagai Media Komunikasi

Berdasarkan data yang diperoleh, mahasiswa Generasi Z di lingkungan kampus UIN Antasari Banjarmasin menunjukkan tingkat penggunaan media sosial yang sangat tinggi dalam aktivitas sehari-hari. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam mendukung aktivitas akademik dan sosial di lingkungan kampus. Meskipun demikian, intensitas penggunaannya berbeda antara komunikasi dengan teman sebaya dan komunikasi dengan dosen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menggunakan media sosial hampir setiap hari untuk berbagai keperluan kampus. Media sosial dimanfaatkan untuk koordinasi tugas, pencarian informasi akademik, komunikasi sosial, serta kegiatan organisasi mahasiswa. Intensitas penggunaan yang tinggi juga terlihat dari kebiasaan mahasiswa yang selalu terhubung dengan perangkat digital sepanjang hari. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan mahasiswa, baik untuk kebutuhan akademik maupun interaksi sosial.

Gambar 4.6. Contoh Pesan Kegiatan Kampus Sehari-hari Menggunakan WhatsApp



Nurul menjelaskan bahwa untuk komunikasi dengan teman di lokal, frekuensi penggunaan media sosialnya "terbilang sangat sering" dan dilakukan "setiap hari".¹⁵

Niken megatakan bahwa ia menggunakan media sosial "Ser. Sering sekali. Malahan".¹⁶

¹⁵ Wawancara dengan Nurul Padilah, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, 29 Januari 2026 di Banjarbaru

¹⁶ Wawancara dengan Niken Ayu Puspita, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, 28 Januari 2026 di Banjarbaru

Dalam konteks komunikasi dengan teman sebaya, media sosial menjadi sarana utama yang paling sering digunakan. Mahasiswa memanfaatkan platform digital, terutama WhatsApp, untuk berkomunikasi secara cepat dan praktis terkait aktivitas harian, membuat janji, serta melakukan diskusi kelompok. Interaksi digital dengan teman seangkatan berlangsung secara rutin dan intensif karena dianggap efisien serta memudahkan koordinasi tanpa harus bertemu langsung.

Berbeda dengan komunikasi antar teman, penggunaan media sosial untuk berkomunikasi dengan dosen cenderung lebih terbatas dan bersifat situasional. Mahasiswa umumnya menghubungi dosen melalui media sosial hanya untuk keperluan yang dianggap penting, seperti menanyakan jadwal perkuliahan, mengonfirmasi kehadiran dosen, atau mengirimkan tugas tertentu. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa komunikasi melalui media digital dengan dosen tergolong jarang, terutama karena adanya preferensi untuk berkomunikasi secara langsung guna menghindari kesalahpahaman atau kendala respon yang lambat dalam komunikasi berbasis pesan.

Selain untuk komunikasi, media sosial juga digunakan secara rutin sebagai sarana pendukung aktivitas akademik lainnya. Mahasiswa memanfaatkan platform digital untuk memantau informasi resmi kampus, mencari informasi terbaru, serta memastikan kebenaran informasi yang beredar. Media sosial juga berperan penting dalam

koordinasi kegiatan organisasi mahasiswa. Di samping itu, sebagian mahasiswa merasa lebih nyaman menyampaikan ide atau pendapat melalui media sosial karena memiliki kesempatan untuk menyusun kata-kata secara lebih terstruktur sebelum pesan dikirimkan.

Kya menyebutkan penggunaan platform media sosial tertentu milik lembaga kampus untuk memeriksa keabsahan informasi: "bisa saya cross check ke Instagram-nya kayak misalnya di LPM atau ya begitu lembaga pers lah".¹⁷

Rijal menekankan pentingnya mencari data dari media yang valid: "kita harus mencari informasi yang benar dari media yang benar juga yang terpercaya yang sudah diuji kredibilitasnya".¹⁸

Tama Menyarankan agar mahasiswa tidak asal menelan informasi dari teman dan menyarankan untuk: "bisa dicek langsung ke sumber resminya aja"¹⁹

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan komunikasi mahasiswa Generasi Z di lingkungan kampus. Platform seperti WhatsApp dan Instagram menjadi media yang paling dominan digunakan, dengan intensitas penggunaan yang tinggi terutama dalam

¹⁷ Wawancara dengan Noor Azkia Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, 27 Januari 2026 di Banjarmasin.

¹⁸ Wawancara dengan Muhammad Rizal, Mahasiswa Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab, 6 Februari 2026 di Banjarbaru
tamami

¹⁹ Wawancara dengan Muhammad Tamami, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, 25 Januari 2026 di Banjarbaru

komunikasi antar teman sebaya, sementara komunikasi dengan dosen cenderung lebih selektif dan dilakukan sesuai kebutuhan akademik tertentu.

b. Pengaruh Media Sosial

Berdasarkan data yang diperoleh, media sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara mahasiswa Generasi Z di lingkungan kampus menyampaikan pesan. Pengaruh tersebut tidak hanya terlihat pada aspek teknis komunikasi, tetapi juga pada proses berpikir, pilihan bahasa, serta aspek psikologis dalam interaksi sosial mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial mendorong komunikasi menjadi lebih cepat, praktis, dan efisien. Mahasiswa cenderung menyampaikan pesan secara ringkas agar informasi dapat diterima dengan segera. Pola komunikasi yang singkat ini dianggap efektif dalam aktivitas sehari-hari, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman karena keterbatasan konteks dalam pesan yang disampaikan.

Selain itu, media sosial memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berpikir dan menyusun pesan sebelum dikirimkan. Mahasiswa merasa bahwa komunikasi digital memungkinkan mereka memilih kata-kata secara lebih terstruktur dan menyesuaikan gaya bahasa dengan lawan bicara. Kondisi ini dinilai memberikan kenyamanan, terutama bagi mahasiswa yang merasa kurang percaya diri atau memiliki

kecenderungan introvert, karena mereka dapat menghindari tekanan respon spontan yang biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka.

Salsa Menjelaskan kenyamanan menggunakan media sosial karena adanya waktu untuk berpikir.²⁰ Iqbal Menambahkan bahwa media sosial memungkinkan hasil komunikasi yang lebih teratur.²¹ Nurul Menggambarkan bagaimana proses mengetik selaras dengan proses berpikir di otaknya.²²

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa gaya bahasa mahasiswa dipengaruhi oleh tren yang berkembang di media sosial. Cara penyampaian pesan sering kali berubah mengikuti istilah, ungkapan, atau gaya komunikasi yang sedang populer di platform digital. Paparan konten media sosial turut membentuk cara mahasiswa berkomunikasi, baik dari segi pilihan kata maupun pola penyampaian pesan dalam interaksi sehari-hari.

Dalam proses komunikasi, mahasiswa juga memanfaatkan berbagai fitur multimedia yang tersedia di media sosial. Penggunaan *voice note* menjadi salah satu alternatif yang banyak digunakan untuk menyampaikan informasi tanpa harus mengetik pesan panjang. Selain itu, penggunaan gambar, stiker, maupun elemen visual lainnya turut

²⁰ Wawancara dengan Salsabila, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, 23 Januari 2026 di Banjarmasin.

²¹ Wawancara dengan Muhammad Iqbal Hakiki Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, 31 Januari 2026 di Banjarbaru

²² Wawancara dengan Nurul Padilah, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, 29 Januari 2026 di Banjarbaru

menjadi bagian dari strategi mahasiswa dalam menyampaikan pesan agar lebih mudah dipahami atau terasa lebih ekspresif.

Nurul menjelaskan bahwa fitur *Voice Note* pada media sosial mempermudah penyampaian pesan tanpa harus mengetik dalam waktu lama, dalam hal ini nurul memiliki perspektif bahwa fitur *Voice Note* memberikan sebuah kemudahan bagi para penggunanya agar lebih singkat untuk mengirimkan pesan.²³

Dari sisi psikologis, media sosial memberikan rasa aman bagi mahasiswa untuk menyampaikan perasaan atau pendapat tertentu yang sulit diungkapkan secara langsung. Mahasiswa merasa lebih nyaman menyampaikan kritik, teguran, atau ungkapan pribadi melalui pesan digital karena dianggap mampu mengurangi rasa canggung serta meminimalkan potensi konflik dalam interaksi langsung.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya risiko miskomunikasi dalam komunikasi digital. Ketiadaan ekspresi wajah, intonasi suara, dan gestur tubuh menyebabkan pesan sering kali ditafsirkan secara berbeda oleh penerima. Interpretasi yang subjektif terhadap pesan, termasuk penggunaan emoji dan stiker, dapat memunculkan kebingungan, terutama dalam komunikasi dengan pihak yang memiliki latar belakang generasi berbeda.

²³ Wawancara dengan Nurul Padilah, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, 29 Januari 2026 di Banjarbaru

Selain aspek komunikasi, media sosial juga menimbulkan tekanan sosial tertentu bagi mahasiswa. Sebagian mahasiswa merasakan adanya tuntutan untuk menampilkan citra diri yang positif dan aktif di media sosial, sehingga muncul dorongan untuk terus memperbarui aktivitas atau menjaga penampilan digital di hadapan orang lain.

Nadia mengatakan "Mm pernah merasa terutama untuk terlihat aktif atau baik di depan orang". Jika kita lihat sebagaimana keterangan Nadia bahwa mm pernah memiliki kepribadian yang suka terlihat aktif melakukan aktivitas serta ingin terlihat baik saat di depan orang lain.²⁴

Kya menyatakan "Ee pernah sih, apalagi saya pernah menyangang menjadi duta dakwah. Jadi, saya ee merasa tertekan atau social pressure untuk menampilkan citra karena citranya kan kayak duta nih... Sedangkan saya pribadi saya sendiri itu lebih suka bercanda, lebih apa ya, lebih suka blak-blakan"²⁵

Niken menyatakan saat ditanya apakah merasa tertekan menampilkan citra tertentu, ia menjawab: "Iya. Iya, benar... Iya, soal saya *introvert*". Dalam pernyataan Niken dia menerangkan bahwa memiliki kepribadian yang *introvert* karena dia merasa tertekan saat ingin menampilkan citra yang ada pada dirinya.²⁶

²⁴ Wawancara dengan Nadia, Mahasiswa Fakultas Syariah Jurusan Hukum Keluarga Islam, 14 Februari 2026 di Banjarmasin.

²⁵ Wawancara dengan Noor Azkia Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, 27 Januari 2026 di Banjarmasin.

²⁶ Wawancara dengan Niken Ayu Puspita, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, 28 Januari 2026 di Banjarbaru

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial membentuk cara mahasiswa Generasi Z menyampaikan pesan menjadi lebih terencana, fleksibel, dan efisien secara teknis. Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial juga menghadirkan tantangan baru terkait kedalaman makna komunikasi, potensi miskomunikasi, serta tekanan sosial yang muncul dalam interaksi digital.

c. Pengalaman Miskomunikasi

Berdasarkan data yang diperoleh, mahasiswa Generasi Z di lingkungan kampus UIN Antasari Banjarmasin mengakui bahwa kesalahpahaman dalam komunikasi digital merupakan pengalaman yang cukup sering terjadi. Kesalahpahaman tersebut umumnya muncul akibat penggunaan pesan singkat, simbol visual, serta keterbatasan komunikasi berbasis teks yang tidak mampu sepenuhnya menggantikan interaksi tatap muka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor utama penyebab miskomunikasi adalah ketiadaan ekspresi non-verbal dalam komunikasi digital. Pesan teks tidak disertai ekspresi wajah, intonasi suara, maupun gestur tubuh, sehingga penerima pesan sering mengalami kesulitan dalam memahami emosi atau maksud sebenarnya dari pengirim pesan. Kondisi ini menyebabkan pesan mudah ditafsirkan secara berbeda dari maksud awalnya.

Selain itu, perbedaan interpretasi terhadap cara membaca pesan juga menjadi penyebab munculnya salah paham. Mahasiswa menilai bahwa balasan pesan yang terlalu singkat atau ringkas sering kali dipersepsikan sebagai sikap ketus atau tidak ramah, meskipun pengirim tidak memiliki maksud demikian. Penyampaian pesan yang terlalu singkat juga dinilai berpotensi menimbulkan kebingungan karena informasi yang diterima dianggap kurang lengkap.

Salsa menyatakan "Saat salah paham dengan dosen karena pesan singkat yang terlalu ringkas. Jadi membuat saya tidak paham"²⁷

Iqbal juga menyoroti bahwa setiap orang memiliki "nada" yang berbeda saat membaca pesan teks yang singkat, yang bisa membuatnya terdengar tidak ramah.²⁸

...kalau chat itu kurang pantas soalnya kan Gaya membaca chat orang itu kan nadanya beda-beda. Misalnya... Bapak di kantor, tapi ada juga yang membaca Bapak di kantor (dengan nada berbeda) kan nadanya beda tuh.

Penggunaan emoji dan stiker turut menjadi faktor yang sering memunculkan perbedaan makna dalam komunikasi digital. Mahasiswa mengungkapkan bahwa simbol visual tertentu dapat diartikan secara berbeda oleh setiap individu. Misalnya, emoji senyum dapat dianggap sebagai ekspresi sindiran, sementara emoji menangis bisa dimaknai sebagai tanda kesedihan ataupun ekspresi tertawa. Ketidakjelasan

²⁷ Wawancara dengan Salsabila, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, 23 Januari 2026 di Banjarmasin.

²⁸ Wawancara dengan Muhammad Iqbal Hakiki Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, 31 Januari 2026 di Banjarbaru.

makna simbol ini sering menimbulkan kebingungan atau kesalahpahaman dalam komunikasi.

Perbedaan generasi juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya miskomunikasi, terutama dalam interaksi antara mahasiswa dan dosen. Mahasiswa menilai bahwa penggunaan emoji atau stiker memiliki pemaknaan yang berbeda antar generasi, sehingga mereka cenderung lebih berhati-hati atau bahkan menghindari penggunaan simbol tersebut ketika berkomunikasi dengan dosen untuk meminimalkan risiko salah tafsir.

Selain faktor interpretasi, kesalahan teknis juga ditemukan sebagai penyebab kesalahpahaman. Kesalahan pengetikan atau salah memilih simbol secara tidak sengaja dapat menimbulkan situasi komunikasi yang membingungkan, bahkan memunculkan rasa canggung atau tidak nyaman dalam interaksi, khususnya ketika berkomunikasi dengan pihak dosen.

Rupe mencatat bahwa kesalahan dalam memahami simbol juga dipengaruhi oleh faktor usia²⁹ Kya menjelaskan bagaimana sebuah simbol sering kali diinterpretasikan secara berbeda dari maksud aslinya.³⁰

²⁹ Wawancara dengan Rufiyatun, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Tadris Bahasa Inggris, 6 Februari 2026 di Banjarmasin.

³⁰ Wawancara dengan Noor Azkia Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, 27 Januari 2026 di Banjarmasin.

Dampak dari kesalahpahaman komunikasi digital bervariasi, mulai dari kebingungan sederhana hingga potensi munculnya konflik antar teman maupun ketegangan dalam hubungan akademik. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak mahasiswa lebih memilih komunikasi tatap muka untuk membahas hal-hal yang dianggap penting, karena dinilai lebih aman dan mampu mengurangi risiko miskomunikasi yang sering terjadi dalam komunikasi berbasis media digital.

d. Pilihan Komunikasi via Media Sosial atau Tatap Muka

Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas mahasiswa Generasi Z di lingkungan kampus UIN Antasari Banjarmasin menunjukkan kecenderungan lebih nyaman menyampaikan ide melalui media sosial atau pesan teks dibandingkan melalui komunikasi tatap muka. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan adanya sebagian mahasiswa yang tetap lebih memilih interaksi langsung atau menilai kedua bentuk komunikasi memiliki tingkat kenyamanan yang sama.

Gambar 4.7. Contoh Mahasiswa Menyampaikan Ide Lewat Pesan



Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu alasan utama mahasiswa merasa lebih nyaman menggunakan media digital adalah adanya kesempatan untuk berpikir dan menyusun kata-kata sebelum pesan dikirimkan. Media sosial memberikan ruang bagi mahasiswa untuk merangkai ide secara lebih terstruktur dan rapi, sehingga penyampaian pesan dianggap lebih terkontrol dibandingkan komunikasi langsung yang bersifat spontan. Kondisi ini membantu mahasiswa dalam mengurangi kekhawatiran terhadap kesalahan penyampaian pesan.

Selain itu, mahasiswa juga menilai bahwa komunikasi melalui media digital dapat meminimalkan risiko salah bicara. Dalam

komunikasi langsung, mahasiswa sering merasa khawatir kehilangan poin pembahasan atau menyampaikan ide yang tidak sesuai konteks. Oleh karena itu, penggunaan pesan teks dianggap lebih aman karena memungkinkan mahasiswa melakukan evaluasi terhadap isi pesan sebelum dikirimkan.

Faktor kenyamanan psikologis turut menjadi alasan penting. Media sosial dipandang sebagai ruang yang lebih aman untuk menyampaikan hal-hal yang sensitif, seperti memberikan teguran atau mengungkapkan pendapat pribadi, karena tidak harus berhadapan secara langsung dengan lawan bicara. Hal ini dinilai mampu mengurangi rasa canggung serta meminimalkan potensi kesalahpahaman emosional dalam interaksi. Bagi mahasiswa yang memiliki kecenderungan introvert, media digital juga dianggap lebih mendukung karena memberikan rasa aman dan mengurangi tekanan sosial yang biasanya muncul dalam komunikasi tatap muka.

Selain aspek psikologis, kepraktisan penggunaan media digital juga menjadi faktor pendukung. Mahasiswa menilai komunikasi melalui pesan teks memungkinkan mereka menyampaikan ide kapan saja dengan cepat dan mudah, terutama ketika gagasan muncul secara spontan. Media digital juga memudahkan mahasiswa dalam menyalurkan pendapat atau pemikiran tanpa harus menunggu kesempatan bertemu secara langsung.

Rijal menyoroti kelengkapan fitur sebagai penunjang kepraktisan³¹ Tama membandingkan kepraktisan WhatsApp dengan media lain yang dianggap kurang praktis³² Kya menambahkan bahwa kemudahan akses bagi semua orang menjadi faktor kunci³³ Mahasiswa yang menganggap tidak ada perbedaan signifikan antara komunikasi digital dan komunikasi langsung, karena keduanya dipandang sama-sama mampu menjadi sarana penyampaian ide.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial menjadi pilihan utama bagi sebagian besar mahasiswa Generasi Z dalam menyampaikan ide karena memberikan kontrol lebih besar terhadap isi pesan serta mengurangi tekanan psikologis yang muncul dalam komunikasi tatap muka. Namun, preferensi terhadap komunikasi langsung tetap ada, terutama bagi mahasiswa yang menilai ekspresi dan respon langsung sebagai bagian penting dalam proses komunikasi.

4. Tantangan dan Strategi Komunikasi

a. Tantangan Komunikasi di Lingkungan Kampus

Berdasarkan data yang diperoleh, mahasiswa Generasi Z di lingkungan kampus menghadapi berbagai tantangan komunikasi yang

³¹ Wawancara dengan Muhammad Rizal, Mahasiswa Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab, 6 Februari 2026 di Banjarbaru.

³² Wawancara dengan Muhammad Tamami, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, 25 Januari 2026 di Banjarbaru

³³ Wawancara dengan Noor Azkia Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, 27 Januari 2026 di Banjarmasin.

bersifat kompleks. Tantangan tersebut mencakup aspek perbedaan generasi, penggunaan media digital, tuntutan norma lingkungan akademik, hingga faktor personal dan sosial yang memengaruhi proses interaksi mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi mahasiswa adalah adanya perbedaan gaya komunikasi antar generasi, khususnya dalam interaksi dengan dosen. Mahasiswa merasa terdapat kesenjangan dalam cara berbicara dan penyampaian pendapat, sehingga muncul kekhawatiran bahwa cara komunikasi mereka dapat disalahpahami atau dianggap kurang sopan. Beberapa mahasiswa juga merasakan adanya persepsi dari generasi yang lebih tua yang memandang mahasiswa sebagai pihak yang kurang matang, sehingga mahasiswa cenderung lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat.

Selain itu, penggunaan media digital yang tinggi turut menjadi sumber tantangan komunikasi. Mahasiswa sering mengalami miskomunikasi akibat pesan yang terlalu singkat sehingga maksud yang ingin disampaikan tidak diterima secara utuh. Keterbatasan komunikasi teks yang tidak disertai ekspresi wajah, intonasi suara, dan gestur tubuh membuat mahasiswa kesulitan memahami emosi lawan bicara. Perbedaan penafsiran terhadap penggunaan emoji dan stiker juga menjadi faktor yang meningkatkan risiko salah paham, terutama ketika berkomunikasi dengan pihak yang berasal dari generasi berbeda.

Tantangan lain yang muncul berkaitan dengan penyesuaian terhadap norma dan budaya lingkungan kampus. Mahasiswa merasa perlu menyeimbangkan gaya komunikasi khas generasi mereka yang cenderung blak-blakan dengan tuntutan kesantunan dalam lingkungan akademik, terutama di kampus yang memiliki nuansa Islami. Kondisi ini membuat mahasiswa harus lebih selektif dalam menggunakan bahasa dan sering kali menyesuaikan diri dengan situasi formal agar tidak dianggap melanggar etika komunikasi yang berlaku.

Dalam aspek praktis, hambatan komunikasi juga muncul dalam bentuk lambatnya respon dosen terhadap pesan mahasiswa. Fenomena *slow response* dinilai menjadi kendala yang cukup signifikan karena dapat menghambat penyelesaian urusan akademik, terutama ketika mahasiswa memerlukan kepastian informasi terkait perkuliahan atau bimbingan dalam waktu yang cepat.

Rupe biasanya saya lebih suka berbicara dengan dosen secara langsung karena ketika lewat *chatting* biasanya banyak terjadi salah paham atau dosen yang *slow response*"³⁴ Niken Menyebutkan bahwa ada dosen yang "susah untuk ditemui" atau dihubungi³⁵

³⁴ Wawancara dengan Rufiyatun, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Tadris Bahasa Inggris, 6 Februari 2026 di Banjarmasin

³⁵ Wawancara dengan Niken Ayu Puspita, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, 28 Januari 2026 di Banjarbaru

Gambar 4.8. Contoh Pesan Dosen yang *slow response* di Media Sosial



Selain faktor eksternal, hasil penelitian menunjukkan adanya tantangan yang bersifat personal dan sosial. Sebagian mahasiswa mengalami rasa minder atau kurang percaya diri dalam berkomunikasi langsung, baik karena faktor kepribadian seperti introvert maupun karena keterbatasan tertentu dalam berbicara. Mahasiswa juga menghadapi tantangan ketika berinteraksi dengan lawan bicara yang dianggap mudah tersinggung, sehingga mereka harus lebih berhati-hati dalam memilih kata. Selain itu, keberagaman latar belakang budaya dan logat bahasa di lingkungan kampus menuntut mahasiswa untuk terus

menyesuaikan cara komunikasi agar dapat dipahami oleh berbagai pihak.

Tama menyatakan perbedaan gaya komunikasi soalnya di kampus itu kan orangnya beda-beda dari suku-sukunya kan banyak juga. Iya gitu sih. Kata Tama perbedaan yang paling signifikan dalam gaya komunikasi terletak pada budaya atau ciri khas daerah."³⁶

Rupe mengonfirmasi bahwa perbedaan logat merupakan salah satu tantangan dalam berinteraksi di lingkungan kampus: "Mungkin paling perbedaan logat bahasa kali ya, jadi komunikasinya berkurang. Iya, betul."³⁷

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan komunikasi mahasiswa Generasi Z di lingkungan kampus berpusat pada upaya menavigasi interaksi lintas generasi dan tuntutan etika formal, sekaligus menghadapi risiko miskomunikasi yang tinggi dalam penggunaan media digital. Kemampuan adaptasi menjadi faktor penting yang membantu mahasiswa dalam mengelola berbagai dinamika komunikasi tersebut.

b. Tekanan Sosial Dalam Berkomunikasi

Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar mahasiswa Generasi Z di lingkungan kampus mengaku pernah mengalami tekanan

³⁶ Wawancara dengan Muhammad Tamami, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, 25 Januari 2026 di Banjarbaru.

³⁷ Wawancara dengan Rufiyatun, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Tadris Bahasa Inggris, 6 Februari 2026 di Banjarmasin

sosial (*social pressure*) dalam penggunaan media sosial, terutama terkait kebutuhan untuk menampilkan citra tertentu di ruang digital. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan bahwa terdapat sebagian mahasiswa yang tidak merasakan tekanan tersebut dan memilih menggunakan media sosial secara lebih santai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu bentuk tekanan yang paling sering dirasakan adalah dorongan untuk terlihat aktif dan mengikuti tren yang berkembang di media sosial. Mahasiswa merasa perlu memperbarui status atau menunjukkan aktivitas tertentu agar tetap dianggap relevan oleh lingkungan sosialnya. Selain itu, penggunaan bahasa dan gaya komunikasi yang mengikuti tren juga dipandang sebagai bagian dari upaya mempertahankan citra sosial di platform digital.

Penelitian juga menunjukkan adanya kesenjangan antara realitas kehidupan mahasiswa dengan citra yang ditampilkan di media sosial. Beberapa mahasiswa mengaku merasa tertekan ketika konten yang mereka tampilkan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya. Situasi ini terutama dialami oleh mahasiswa yang aktif sebagai pembuat konten, di mana mereka merasa perlu menjaga konsistensi citra tertentu agar sesuai dengan ekspektasi audiens, meskipun hal tersebut tidak selalu sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Nurul secara eksplisit mengakui adanya perbedaan antara apa yang ditampilkan dengan kenyataan³⁸ Kya menjelaskan perbedaan mendalam antara kepribadian aslinya yang terbuka dengan citra formal yang harus ia jaga di media social³⁹

Tekanan sosial juga muncul pada mahasiswa yang memiliki peran atau posisi tertentu di lingkungan kampus. Mahasiswa yang memegang gelar atau jabatan publik merasa dituntut untuk menjaga citra yang selaras dengan peran tersebut. Kondisi ini menimbulkan beban psikologis karena adanya perbedaan antara karakter pribadi dengan citra yang diharapkan oleh lingkungan sosial di media digital.

Selain itu, mahasiswa mengungkapkan adanya kecemasan terhadap penilaian orang lain ketika menggunakan media sosial. Kekhawatiran terhadap bagaimana mereka dipersepsikan membuat sebagian mahasiswa merasa kurang nyaman dalam menampilkan aktivitas di platform digital. Faktor kepribadian, seperti kecenderungan introvert, turut memengaruhi tingkat tekanan yang dirasakan dalam membangun dan mempertahankan citra diri di media sosial.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kelompok mahasiswa yang tidak merasakan tekanan sosial dalam penggunaan media digital. Mahasiswa pada kelompok ini cenderung

³⁸ Wawancara dengan Nurul Padilah, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, 29 Januari 2026 di Banjarbaru.

³⁹ Wawancara dengan Noor Azkia Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, 27 Januari 2026 di Banjarmasin.

menggunakan media sosial secara lebih santai dan memilih untuk menampilkan diri apa adanya tanpa merasa terbebani oleh ekspektasi sosial. Sikap ini menunjukkan adanya variasi pengalaman mahasiswa dalam menghadapi dinamika citra diri di media sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial menciptakan standar sosial baru yang mendorong sebagian mahasiswa Generasi Z untuk melakukan manajemen citra secara intens. Meskipun demikian, terdapat pula mahasiswa yang berupaya mempertahankan keaslian diri dan tidak terlalu terpengaruh oleh tekanan sosial dalam penggunaan media digital.

c. Cara Mengatasi Hoaks

Berdasarkan data yang diperoleh, mahasiswa Generasi Z di lingkungan kampus UIN Antasari Banjarmasin menunjukkan berbagai strategi kritis dalam menghadapi penyebaran hoaks atau informasi yang tidak benar di media sosial. Strategi tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya verifikasi informasi sebelum mempercayai maupun menyebarkannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang paling umum dilakukan mahasiswa adalah melakukan verifikasi langsung melalui akun resmi institusi. Mahasiswa cenderung memeriksa kebenaran informasi melalui media sosial resmi kampus atau lembaga terkait yang dianggap memiliki otoritas dan kredibilitas tinggi. Langkah ini

dilakukan sebagai upaya memastikan validitas informasi yang beredar sebelum mengambil sikap lebih lanjut.

Selain itu, mahasiswa juga memanfaatkan validasi sosial melalui diskusi dengan teman sebaya. Proses *cross-check* dilakukan dengan bertanya kepada teman mengenai kebenaran suatu informasi, terutama kepada mahasiswa yang dianggap memiliki akses informasi lebih luas atau jaringan komunikasi yang lebih baik. Strategi ini menunjukkan bahwa interaksi sosial di lingkungan kampus turut berperan dalam proses penyaringan informasi.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa mahasiswa cenderung berhati-hati dalam menyebarkan informasi. Mereka menyadari pentingnya tidak terburu-buru membagikan berita yang belum jelas kebenarannya sebagai bentuk tanggung jawab sosial dalam mencegah penyebaran hoaks secara lebih luas.

Di samping itu, mahasiswa menunjukkan kecenderungan untuk mencari sumber informasi yang kredibel. Informasi yang diperoleh biasanya dibandingkan dengan media atau sumber yang telah terverifikasi agar tidak hanya bergantung pada satu sumber yang belum jelas keabsahannya. Strategi ini dilakukan untuk meningkatkan akurasi pemahaman terhadap informasi yang diterima.

Mahasiswa juga memperlihatkan sikap kritis dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum menarik kesimpulan. Mereka berusaha mendengarkan informasi dari lebih dari

satu pihak agar memperoleh gambaran yang lebih objektif dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi sepihak. Dalam beberapa kasus, mahasiswa memilih untuk menunggu hingga fakta yang sebenarnya terungkap secara jelas sebelum mempercayai atau merespon informasi yang beredar di media sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z memiliki kecenderungan bersikap skeptis secara positif terhadap informasi digital. Mereka mengandalkan proses verifikasi melalui media resmi dan validasi sosial sebagai strategi utama dalam menyaring informasi, sehingga mampu meminimalkan risiko penyebaran hoaks di lingkungan kampus.

Niken menunjukkan objektivitas dengan mendengarkan informasi dari berbagai perspektif.⁴⁰ Nurul menerapkan prinsip diskusi dengan orang lain agar tidak mengambil asumsi pribadi yang salah.⁴¹

d. Strategi Komunikasi dengan Semua Kalangan

Berdasarkan data yang diperoleh, mahasiswa Generasi Z di lingkungan kampus UIN Antasari Banjarmasin menerapkan berbagai strategi komunikasi untuk menjaga hubungan yang baik dengan dosen maupun individu lintas generasi, seperti kakak tingkat dan pihak yang

⁴⁰ Wawancara dengan Niken Ayu Puspita, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, 28 Januari 2026 di Banjarbaru

⁴¹ Wawancara dengan Nurul Padilah, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, 29 Januari 2026 di Banjarbaru

lebih tua. Strategi tersebut menunjukkan adanya upaya mahasiswa dalam menjembatani perbedaan gaya komunikasi antar generasi melalui penyesuaian sikap, bahasa, serta etika komunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian bahasa dan gaya bicara menjadi strategi utama yang dilakukan mahasiswa. Mahasiswa secara sadar mengubah gaya komunikasi dari bahasa santai atau gaul menjadi bahasa yang lebih formal, sopan, dan terstruktur ketika berinteraksi dengan dosen atau individu yang lebih tua. Selain itu, mahasiswa berupaya menghindari penggunaan kata-kata yang dianggap berlebihan atau kurang pantas serta menjaga intonasi bicara agar tetap lembut dan tidak terkesan agresif.

Selain penyesuaian bahasa, mahasiswa juga menunjukkan kemampuan adaptabilitas melalui strategi mengikuti gaya komunikasi lawan bicara. Mahasiswa cenderung menyesuaikan diri dengan karakter komunikasi dosen; ketika dosen bersikap tegas, mahasiswa turut menggunakan gaya komunikasi yang lebih serius, sedangkan pada dosen yang lebih terbuka, mahasiswa merasa lebih nyaman menggunakan gaya semi-formal. Strategi ini dilakukan dengan mengamati terlebih dahulu cara komunikasi lawan bicara agar interaksi dapat berjalan dalam frekuensi yang seimbang.

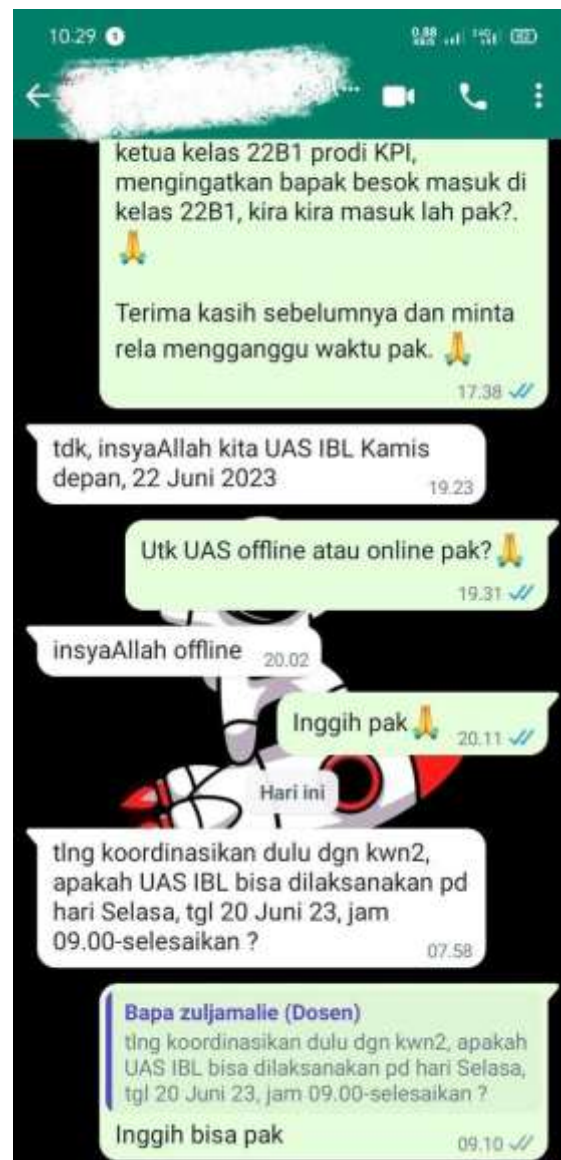
Hasil penelitian juga menunjukkan pentingnya perhatian terhadap etika serta situasi dan kondisi dalam proses komunikasi. Mahasiswa mempertimbangkan waktu yang tepat, suasana, serta

kondisi emosional lawan bicara sebelum memulai percakapan. Dalam komunikasi dengan dosen, mahasiswa menerapkan tata krama seperti memulai percakapan dengan salam, menyampaikan izin, serta menjaga pilihan kata agar tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Kesadaran terhadap pentingnya menjaga ucapan menjadi bagian dari strategi komunikasi yang dianggap penting dalam menjaga hubungan yang harmonis.

Di samping itu, mahasiswa turut membangun hubungan komunikasi melalui bentuk perhatian sosial dan apresiasi. Tindakan sederhana seperti memberikan ucapan selamat, menanyakan kabar, atau melakukan percakapan ringan dipandang sebagai strategi efektif untuk mencairkan suasana serta memperlerat hubungan dengan dosen maupun senior. Praktik basa-basi yang positif ini dinilai membantu menciptakan komunikasi yang lebih nyaman dan tidak kaku.

Aspek kejelasan penyampaian pesan juga menjadi strategi penting yang ditemukan dalam penelitian. Mahasiswa berupaya menyampaikan tujuan komunikasi secara langsung dan tidak bertele-tele agar pesan mudah dipahami, terutama dalam komunikasi berbasis teks. Penyusunan pesan secara terstruktur dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman, khususnya ketika berkomunikasi dengan pihak yang memiliki latar belakang generasi berbeda.

Gambar 4.9. Contoh Pesan dari Mahasiswa ke Dosen



Selain itu, sikap rendah hati dan penghormatan terhadap lawan bicara menjadi bagian penting dalam komunikasi mahasiswa, terutama dalam konteks budaya kampus yang bernuansa Islami. Mahasiswa menunjukkan sikap santun, menghargai perbedaan karakter, serta dalam situasi tertentu memilih untuk menyesuaikan diri atau mengalah demi menjaga kelancaran komunikasi dan hubungan interpersonal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z menerapkan kombinasi strategi komunikasi yang memadukan nilai kesantunan tradisional dengan efisiensi komunikasi modern. Melalui penyesuaian bahasa, adaptasi gaya bicara, perhatian terhadap etika, serta komunikasi yang jelas dan terstruktur, mahasiswa berupaya membangun hubungan yang harmonis sekaligus menjembatani kesenjangan komunikasi antar generasi di lingkungan kampus.

Nadia secara eksplisit menyampaikan harapannya agar penggunaan teknologi tetap menjunjung tinggi nilai kesantunan: "Semoga komunikasi di lingkungan kampus bisa lebih terbuka, saling menghargai, dan memanfaatkan teknologi tanpa mengurangi etika komunikasi".⁴²

Rijal merangkum strateginya dalam menghadapi perbedaan generasi dengan tetap memegang teguh aturan kesantunan: "strategi saya... menjalin komunikasi yang baik itu dengan cara tetap menjaga sikap lawan bicara, menggunakan bahasa yang sopan, dan menggunakan bahasa yang emang sesuai dan dipahami orang lain"⁴³

B. Pembahasan

1. Interpretasi Hasil

⁴² Wawancara dengan Nadia, Mahasiswa Fakultas Syariah Jurusan Hukum Keluarga Islam, 14 Februari 2026 di Banjarmasin

⁴³ Wawancara dengan Muhammad Rijal, Mahasiswa Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab, 6 Februari 2026 di Banjarbaru

Bagian ini akan menguraikan interpretasi atas temuan penelitian mengenai dinamika gaya komunikasi Gen Z di UIN Antasari Banjarmasin. Interpretasi ini disusun dengan menghubungkan data lapangan yang telah diperoleh dengan tujuan penelitian serta landasan teoretis yang relevan.

a. Pola Komunikasi Verbal dan Nonverbal Gen Z (Interpretasi Tujuan I)

Tujuan pertama penelitian ini adalah mendeskripsikan pola komunikasi verbal dan nonverbal Gen Z di lingkungan kampus. Data menunjukkan bahwa mahasiswa Gen Z memiliki fleksibilitas dan adaptabilitas yang tinggi dalam berkomunikasi.

Dalam interaksi informal dengan teman sebaya, mereka menggunakan gaya yang santai, humoris, dan penuh simbol digital (emoji/stiker). Namun, saat memasuki ranah formal (kelas atau interaksi dengan dosen), mereka melakukan penyesuaian signifikan dengan beralih ke bahasa yang formal, sopan, dan terstruktur

Temuan ini memenuhi tujuan pertama dengan membuktikan bahwa pola komunikasi Gen Z tidaklah tunggal. Meskipun mereka sangat lekat dengan budaya digital yang santai, mereka tetap menjunjung tinggi etika komunikasi akademik dan norma kesantunan yang berlaku di lingkungan kampus UIN Antasari yang bernuansa Islami. Hal ini sejalan dengan Teori Komunikasi Norton, di mana gaya komunikasi digunakan sebagai "jendela" untuk memahami bagaimana pesan seharusnya diterima sesuai konteksnya.

b. Pengaruh Media Sosial dan Teknologi terhadap Hubungan Sosial (Interpretasi Tujuan II)

Tujuan kedua adalah menjelaskan pengaruh media sosial terhadap cara Gen Z menyampaikan pesan dan membangun hubungan. Data menunjukkan bahwa media sosial, khususnya WhatsApp dan Instagram, telah menjadi bagian integral dan tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Media sosial memberikan ruang aman secara psikologis. Mahasiswa merasa lebih nyaman menyampaikan ide melalui teks karena memberikan waktu untuk berpikir dan menyusun kata secara terencana dibandingkan komunikasi spontan tatap muka. Namun, ketergantungan ini membawa dampak negatif berupa risiko miskomunikasi yang tinggi akibat hilangnya intonasi dan ekspresi wajah dalam pesan teks. Selain itu, munculnya *social pressure* untuk selalu tampil sempurna di media sosial menjadi beban mental tersendiri bagi mereka.

Interpretasi ini menjawab tujuan kedua dengan menunjukkan bahwa teknologi digital berfungsi ganda: sebagai alat efisiensi komunikasi namun juga sebagai sumber tekanan sosial. Meskipun mereka sangat aktif secara digital, mereka tetap memandang komunikasi tatap muka sebagai cara paling efektif untuk menghindari kesalahpahaman dan memperdalam kualitas hubungan interpersonal.

c. Strategi Mengatasi Tantangan Komunikasi dengan Dosen (Interpretasi Tujuan III)

Tujuan ketiga adalah mengidentifikasi strategi Gen Z dalam mengatasi tantangan komunikasi, khususnya dengan dosen. Data menunjukkan tantangan utama berupa kesenjangan generasi dan fenomena *slow response* pada media digital.

Strategi yang digunakan mahasiswa bersifat proaktif dan adaptif. Mereka tidak memaksakan gaya komunikasi pribadinya, melainkan mengikuti gaya komunikasi dosen (*mirroring*); jika dosen tegas, mereka akan bersikap serius, dan jika dosen terbuka, mereka akan bersikap semi-formal. Selain itu, mereka menggunakan etika tradisional seperti memulai pesan dengan salam dan izin, serta memilih waktu yang tepat untuk menghubungi dosen sebagai bentuk penghormatan.

Temuan ini berhasil mengidentifikasi strategi adaptasi mahasiswa. Maknanya, Gen Z di UIN Antasari mampu melakukan manajemen komunikasi yang kritis mereka menggabungkan efisiensi teknologi (seperti koordinasi via WhatsApp) dengan nilai kesantunan tradisional untuk menjembatani perbedaan karakter dan usia dengan dosen. Strategi verifikasi informasi melalui akun resmi juga menunjukkan bahwa mereka memiliki literasi digital dalam menghadapi tantangan informasi palsu (hoaks) di kampus.

Secara keseluruhan, dinamika gaya komunikasi Gen Z di UIN Antasari Banjarmasin menunjukkan karakter yang luwes, adaptif, dan situasional. Mereka berhasil menavigasi penggunaan teknologi digital

yang instan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai etika akademik. Data ini menegaskan bahwa bagi Gen Z, media digital bukan sekadar alat, melainkan lingkungan sosial yang membutuhkan strategi adaptasi khusus agar interaksi tetap harmonis dan efektif.

2. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Berikut adalah perbandingan hasil penelitian Tasa Al Husna mengenai dinamika gaya komunikasi Gen Z di UIN Antasari Banjarmasin dengan penelitian-penelitian terdahulu yang disebutkan dalam sumber:

a. Pola dan Frekuensi Komunikasi (Mendukung)

Hasil penelitian ini mendukung temuan Zaky Arganata & Muhammad Yusuf Hamka⁴⁴ serta Yulianti Fajar Wulandari, dkk.⁴⁵ mengenai dominasi media digital. Dalam penelitian ini, mahasiswa menggunakan WhatsApp dan Instagram secara intensif karena dianggap cepat dan praktis. Hal ini sejalan dengan penelitian Arganata yang menyatakan media sosial meningkatkan frekuensi komunikasi yang singkat dan informal, serta temuan Yulianti bahwa Gen Z lebih memilih pesan teks dibanding komunikasi tatap muka.

⁴⁴ Zaky Arganata dan Muhammad Yusuf Hamka, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Generasi Z Dalam Interaksi Sosial.”

⁴⁵ Wulandari dkk., “Tantangan Komunikasi Di Era Digital.”

b. Gaya Bahasa dan Ekspresi (Mendukung dan Memperluas)

Penelitian ini mendukung sekaligus memperluas temuan Khatib Ramli Ahmad, dkk.⁴⁶ mengenai penggunaan bahasa menemukan bahwa Gen Z menggunakan gaya santai, humoris, dan penuh simbol digital (emoji/stiker) saat berinteraksi dengan teman sebaya. Ini mendukung temuan Ramli tentang penggunaan singkatan dan bahasa gaul untuk menciptakan kedekatan.

Penelitian ini memperluas temuan ini dengan menyoroti kemampuan adaptasi situasional yang spesifik di lingkungan kampus Islami. Mahasiswa mampu melakukan *switching* gaya bahasa menjadi sangat formal, sopan, dan terstruktur saat berinteraksi dengan dosen atau di dalam kelas demi menjaga etika akademik.

c. Keterampilan Komunikasi Tatap Muka (Berbeda/Nuansa Baru)

Terdapat perbedaan penekanan atau nuansa baru antara temuan penelitian ini dengan penelitian Arganata dan Ramli⁴⁷ terkait penurunan kualitas komunikasi langsung.

Arganata dan Ramli menyebutkan bahwa ketergantungan digital menyebabkan penurunan keterampilan komunikasi langsung dan kemampuan mendengarkan aktif. Meskipun Gen Z sangat digital, mahasiswa UIN Antasari tetap menempatkan komunikasi tatap muka

⁴⁶ Ahmad dkk., “Pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi dan hubungan sosial dalam kalangan generasi Z.”

⁴⁷ Ahmad dkk., “Pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi dan hubungan sosial dalam kalangan generasi Z.”

sebagai yang paling efektif untuk diskusi kompleks dan pengerjaan tugas karena dapat melihat ekspresi wajah serta meminimalkan miskomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa Gen Z tidak selalu kehilangan keterampilan tersebut, melainkan memilih media secara strategis berdasarkan kebutuhan.

d. Tantangan Miskomunikasi dan Tekanan Sosial (Mendukung)

Hasil penelitian Tasa mendukung temuan Khatib Ramli Ahmad.⁴⁸ terkait dampak psikologis dan teknis media sosial. Penelitian ini Keduanya menemukan adanya risiko miskomunikasi akibat pesan teks yang tidak memiliki intonasi dan adanya tekanan sosial (*social pressure*) untuk menampilkan citra diri yang positif atau mengikuti tren di media sosial. Ramli menyebut ini sebagai bagian dari kompleksitas dampak media sosial.

e. Literasi Digital dan Strategi Menghadapi Hoaks (Memperluas)

Penelitian ini memperluas cakupan penelitian terdahulu dengan memberikan data empiris mengenai strategi spesifik mahasiswa dalam menghadapi informasi palsu. Jika penelitian terdahulu seperti Yulianti.⁴⁹ lebih banyak membahas tantangan rentang perhatian yang pendek, penelitian ini memaparkan strategi verifikasi kritis mahasiswa UIN Antasari, seperti melakukan *cross-check* ke akun Instagram resmi

⁴⁸ Wulandari dkk., "Tantangan Komunikasi Di Era Digital."

⁴⁹ Wulandari dkk., "Tantangan Komunikasi Di Era Digital."

lembaga kampus (misal: LPM) dan validasi sosial melalui diskusi dengan teman sebelum menyebarkan informasi.

Kesimpulan Perbandingan: Penelitian ini secara umum mendukung teori dasar mengenai karakteristik digital Gen Z, namun secara signifikan memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa Gen Z di lingkungan kampus Islami (UIN Antasari) memiliki fleksibilitas etika yang tinggi—mereka mampu menyeimbangkan budaya digital yang instan dengan nilai-nilai kesantunan tradisional saat berhadapan dengan hierarki akademik (dosen).

3. Implikasi Teoritis dan Praktis

Penelitian mengenai dinamika gaya komunikasi Gen Z di UIN Antasari Banjarmasin memiliki implikasi penting, baik secara teoritis untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun secara praktis bagi pemangku kepentingan di lingkungan perguruan tinggi.

a. Implikasi Teoritis: Kontribusi terhadap Pengembangan Ilmu

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengayaan khazanah ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami transformasi pola interaksi generasi muda di era digital.

Pemahaman Karakteristik Komunikasi Baru: Penelitian ini memperjelas karakteristik komunikasi Gen Z yang cenderung cepat, singkat, visual, dan berbasis teknologi digital. Hal ini memperkuat teori bahwa digitalisasi telah membentuk paradigma komunikasi yang

berbeda dari generasi sebelumnya yang lebih terbiasa dengan interaksi tatap muka.

Pengembangan Teori Gaya Komunikasi: Dengan menggunakan Teori Komunikasi Norton, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana gaya komunikasi (verbal dan nonverbal) berfungsi sebagai "jendela" untuk memahami kepribadian dan efektivitas pesan dalam konteks akademik modern.

Analisis Paradoks Digital: Kontribusi lainnya adalah penjelasan mengenai paradoks digital, di mana teknologi yang dimaksudkan untuk memperluas ruang interaksi justru dapat menjadi sumber tekanan mental (seperti *social pressure*) dan penurunan kedalaman hubungan interpersonal jika tidak dikelola dengan baik.

b. Implikasi Praktis: Manfaat bagi Perguruan Tinggi dan Kebijakan

Hasil penelitian ini menawarkan manfaat nyata yang dapat diterapkan oleh berbagai pihak di lingkungan kampus. Adapun bagi pihak kampus dan dosen:

- 1) Memberikan dasar untuk merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dan relevan dalam layanan kemahasiswaan serta kehidupan sosial di kampus.
- 2) Membantu dosen memahami karakteristik mahasiswa sebagai *digital natives* untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih dinamis, interaktif, dan kolaboratif, serta menjembatani kesenjangan komunikasi lintas generasi.

Bagi Mahasiswa:

- 1) Meningkatkan literasi digital dan kesadaran akan risiko informasi palsu (hoaks) serta tekanan sosial di media digital.
- 2) Membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih sehat, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika interaksi teknologi.

Bagi Kebijakan Perguruan Tinggi:

- 1) Menjadi landasan dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang inklusif, adaptif, serta mendukung kesehatan mental mahasiswa.
- 2) Mendukung pengembangan kurikulum atau program yang mengintegrasikan nilai kesantunan tradisional (etika akademik) dengan efisiensi teknologi modern demi terwujudnya hubungan dosen-mahasiswa yang harmonis.
- 3) Menekankan pentingnya kebijakan manajemen diri dalam penggunaan media digital agar produktivitas dan kesejahteraan mental mahasiswa tetap optimal.